

## Penerapan Model PJBL (Project Based Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Bahasa Inggris Dengan Materi “How Much Is It” Di Kelas 5 Sdn 2 Denggen Timur

Amalia Nurhidayati<sup>a</sup>, Nunung Ariandani<sup>b</sup>, Mazlin<sup>c</sup>, M Khairul Wazni<sup>d</sup>

<sup>abc</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

<sup>d</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

[ppg.amalianurhidayati99930@program.belajar.id](mailto:ppg.amalianurhidayati99930@program.belajar.id), [nunung5411@gmail.com](mailto:nunung5411@gmail.com),

[ppg.mazlin02430@program.belajar.id](mailto:ppg.mazlin02430@program.belajar.id), [mkhairulwazni@hamzanwadi.ac.id](mailto:mkhairulwazni@hamzanwadi.ac.id).

### Keywords: Abstract

Learning Outcomes, English Lesson Project Based Learning Model. CAR

Hasil Belajar. Bahasa Inggris, Model PjBL, PTK

*The aim of this research is to determine the effect of the Project Based Learning (PjBL) model on improving student learning outcomes in English lessons with the material "how much does it cost" for fifth-grade students at SDN 2 Denggen Timur. The design of this research is Classroom Action Research (CAR), which is a type of action research that employs qualitative descriptive data analysis techniques without using statistical analysis. Therefore, this study uses a planned action research model in 5 cycles to observe improvements in student learning outcomes by applying the Project Based Learning model. The population consists of all fifth-grade students, and the sample includes 19 students from class VA. To collect data, the researcher used tests as instruments, and then the data were analysed using qualitative descriptive data analysis techniques with Microsoft Excel. The findings indicate that the use of the PjBL model is effective in enhancing student learning outcomes. This can be seen from the increase in students' scores in the pre-test and post-test. In the pre-cycle, the average learning outcome of the students reached 25.26. After receiving treatment, there was an increase in scores in Cycle I to 30.10, in Cycle II to 45.26, in Cycle III to 55.57, in Cycle IV there was an increase to 73.89, and in Cycle V to 79.78, with the percentage of completeness reaching 47.36% and 89.47%.*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model Project Based Learning (PjBL) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Inggris dengan materi "berapa harganya" pada siswa kelas 5 di SDN 2 Denggen Timur. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif tanpa menggunakan analisis statistik, sehingga studi ini menggunakan model penelitian tindakan yang direncanakan dalam 5 siklus untuk melihat perbaikan hasil belajar siswa dengan menerapkan model PjBL. Populasinya adalah semua siswa kelas lima, dan sampelnya adalah 19 siswa di kelas VA. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tes sebagai instrumen, kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan Microsoft Excel. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model PjBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Ini dapat dilihat dari peningkatan skor siswa dalam tes awal dan tes akhir, pada pra siklus, rata-rata hasil belajar siswa mencapai 25,26, setelah mendapat treatment, terjadi peningkatan skor pada siklus I menjadi 30,10, pada siklus II 45,26 dan pada siklus III menjadi 55,57,

*pada siklus IV terjadi peningkatan hingga 73,89 dan pada siklus V menjadi 79,78 dengan presentase ketuntasan mencapai 47,36 % dan 89,47 %.*

## A. Pendahuluan

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa “salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Pada era globalisasi ini pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan pendidikan merupakan tonggak utama untuk menunjang suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No. 20 pasal 1 ayat 1 yaitu pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Ilmu dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat sehingga permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan juga sangat kompleks. Aktivitas pembelajaran disusun secara sistematis, kontekstual, merangsang interaksi para peserta didik, menawarkan kesempatan untuk menggunakan bahasa secara terintegrasi, menggunakan bahasa yang autentik, mengakomodasi keinginan dan kebutuhan peserta didik akan pengetahuan dan keterampilan bahasa yang hendak dicapai, sumber pengetahuan bahasa, dan merangsang ide yang relevan dalam memulai aktivitas dalam mendukung ketercapaian hasil belajar bahasa peserta didik yang maksimal.

Pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang menggabungkan tiga kompetensi abad 21, yakni kemampuan belajar (*learning skills*), kemampuan literasi (*literacy skills*), keterampilan hidup (*life skills*), keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Pembelajaran abad 21 menekankan pada pembelajaran adaptif menggunakan siklus berulang. Mulai dari mengajukan pertanyaan (*pengujian*), pembelajaran atau materi penguat (*belajar*), dan menilai kepercayaan peserta didik dalam apa yang dia ketahui.

Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan efektivitas metode pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat dominan. Karena guru terlibat secara langsung dalam dua kegiatan tersebut. Gurulah yang memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mengajar adalah untuk melihat bagaimana proses belajar berjalan, tidak hanya sekedar menyatakan dan memerintah atau tidak hanya membiarkan siswa belajar sendiri. Mengajar selamanya memberi kesempatan kepada yang diajar untuk bertanya, menebak dan bahkan mendekat. Untuk itulah peranan guru sangatlah besar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat di pertimbangkan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SDN 2 Denggen Timur, pelaksanaan proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Dalam hal ini, proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Center*) dimana guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran serta tanpa adanya pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab minimnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, seperti terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah yang berbasis teknologi, minimnya pengetahuan guru dalam pengimplementasian teknologi dalam pembelajaran, serta kurangnya

pengetahuan guru terkait model pembelajaran yang menarik dan interaktif. Proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional tersebut mengurangi kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan keterampilan abad 21 (*Student Center*) seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi dan kreativitas. Dan hal ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai bahan ajar sehingga kemudian berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

Sebagai contoh kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas V. Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas ini sering dijumpai ketidaktepatan metode mengajar yang digunakan dengan materi atau bahan ajar yang disampaikan. Selain itu jarang dijumpai adanya variasi dalam penggunaan metode mengajar. Metode yang digunakan masih bersifat konvensional dan cenderung monoton seperti metode ceramah dan hanya menulis materi pelajaran di papan tulis tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Peristiwa yang menonjol adalah siswa kurang semangat, kurang berpartisipasi dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu dalam kegiatan diskusi kelompok dan kegiatan tanya jawab, keaktifan dan kontribusi siswa dalam pembelajaran kurang terlihat dan tidak merata. Siswa yang aktif dalam kegiatan kurang dari 50%. Sehingga masih banyak siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran Bahasa Inggris .

Fakta ini membuktikan adanya ketidak sesuaian model pembelajaran yang digunakan dengan kemajuan zaman, karena model dan metode pembelajaran yang monoton sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran Bahasa Inggris yang telah ditetapkan oleh stakeholder pembuat kebijakan pada hakikatnya adalah bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris secara kontekstual dan berterima sesuai dengan konteks serta kondisi dan situasi keseharian peserta didik. Hal ini untuk menghasilkan bentuk pembelajaran bahasa Inggris yang lebih menyentuh kebutuhan berbahasa peserta didik. Untuk itu penggunaan model dan metode pembelajaran yang bervariasi dan bermakna sangat di butuhkan di era teknologi sekarang ini, khususnya pendidikan dasar dan sekolah dasar. Akan tetapi kesiapan guru dan juga peserta didik masih jauh dari harapan dan cita-cita pendidikan Nasional.

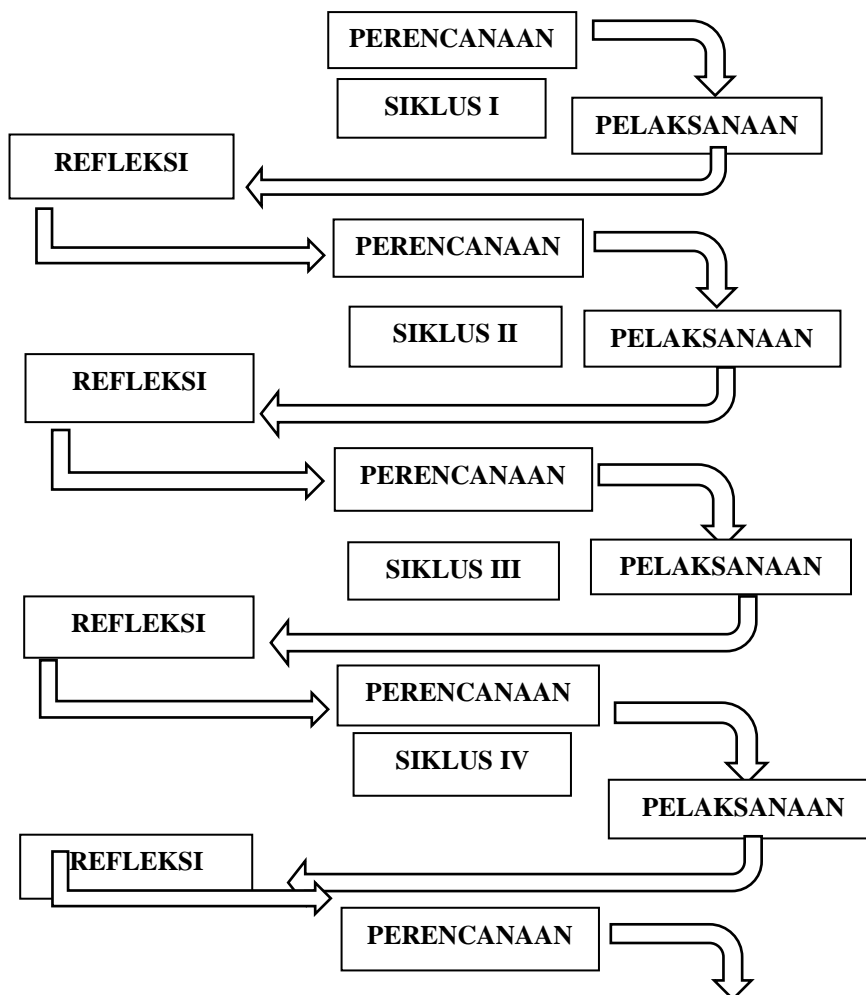
Berdasarkan permasalahan tersebut dibutuhkan suatu model pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris terutama penguasaan keterampilan berbahasa (KI.4) seperti Writing, Speaking, Listening dan Reading tentunya akan diikuti dengan peningkatan prestasi belajar mereka.

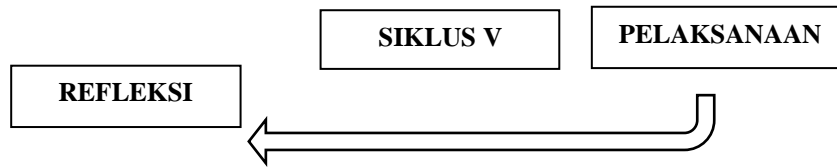
Pembelajaran menggunakan model Project Based Learning (PjBL) atau Pembelajaran Berbasis Proyek melibatkan siswa dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, siswa bekerja secara kolaboratif untuk mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen, atau membuat produk yang sesuai dengan proyek. Mereka menggunakan berbagai keterampilan seperti penelitian, analisis, dan kreativitas, sedangkan guru bertugas memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik secara berkala. Siswa juga dapat melakukan evaluasi diri dan kelompok untuk memastikan proyek berjalan sesuai rencana. Model PjBL ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, sehingga akan tercapai hasil belajar dan prestasi belajar yang maksimal baik prestasi kelompok maupun individu. Model pembelajaran ini juga mengkondisikan suasana pembelajaran yang aktif dan tidak ada siswa yang pasif. Semua siswa memiliki kesempatan dan peluang serta hak yang sama untuk selalu aktif, berpartisipasi dan berprestasi dalam KBM.

Berdasarkan paparan diatas peneliti mengambil judul “Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Bahasa Inggris Dengan Materi “How Much Is It” Di Kelas 5 SDN 2 Dengen Timur”

## B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan yang menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif tanpa menggunakan analisis statistik, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan yang direncanakan menggunakan lima siklus untuk melihat peningkatan kemampuan hasil belajar siswa dengan menerapkan model Project Based Learning (PjBL). Apabila hasil belajar yang diinginkan belum tuntas maka diadakan siklus berikutnya. Ada beberapa jenis model PTK, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *lesson study*, dimana setiap siklus memiliki tahapan-tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) refleksi. Subyek penelitian ini adalah kelas V A di SDN 2 Dengen Timur kecamatan Selong, kabupaten Lombok Timur provinsi Nusa Tenggara Barat. Jumlah peserta didik yang ada di kelas V A 19, terdiri dari 13 laki-laki dan 6 perempuan. Prosedur pelaksanaan penelitian dilaksanakna 5 tahap dengan tahap di bawah ini :





Gambar 2.1 Prosedur dalam penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga dapat diketahui bahwa pemberian tindakan dalam penelitian ini dapat meningkatkan penguasaan konsep peserta didik.

2. Tes (Pre-test dan Post-Test)

Tes dilaksanakan sebelum memberikan pembelajaran dan setelah memberikan pembelajaran dari setiap siklus. Dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta didik dan hasilnya digunakan untuk mengukur penguasaan konsep peserta didik. Jenis soal tes yang diberikan kepada peserta didik dalam hal ini yaitu soal pilihan ganda.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Sugiyono, 2016). Sebelum tes ini digunakan untuk kelas sasaran, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas Soal

Untuk mengetahui kualitas suatu tes, maka harus dianalisa terlebih dahulu dengan mencari validitas soal tersebut. Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Setyosari (2013), instrumen yang valid memiliki validitas tinggi, sedangkan instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk menghitung validitas tes kemampuan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kreatif digunakan rumus korelasi *Pearson product moment* sebagai berikut (Siregar, 2017).

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- n = jumlah responden.
- xy = koefisien korelasi.
- $\sum x$  = jumlah skor dalam sebaran x.
- $\sum y$  = jumlah skor dalam sebaran y.
- $\sum xy$  = jumlah hasil kali skor dalam sebaran x dan y.

$\sum x^2$  = jumlah yang dikuadratkan dalam sebaran x.  
 $\sum y^2$  = jumlah yang dikuadratkan dalam sebaran y.

Uji validitas menggunakan bantuan program SPSS 21 dengan kriteria:

- Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka soal tersebut dikatakan valid.
- Jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ , maka soal tersebut dikatakan tidak valid.

## 2. Uji Reliabilitas Soal

Suatu tes dapat dikatakan reliabel apabila hasil pengukuran (skor-skor dari kelompok teruji) yang dilakukan menunjukkan adanya konsistensi, artinya kemampuan suatu instrumen atau tes untuk menghasilkan skor yang mendekati sama dari setiap individu apabila dilakukan pengujian ulang terhadap individu yang sama atau yang berbeda (Sundayana, 2014). Untuk mencari reliabilitas tes pilihan ganda menggunakan rumus sebagai berikut (Ndiung, 2020).

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

$n$  = banyaknya item.  
 $\sum \tau_i^2$  = jumlah varians skor tiap item.  
 $\tau_t^2$  = varians total.

Uji reliabilitas tes uraian dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 21, adapun dasar pengambilan keputusan uji realibilitas dengan SPSS 21 sebagai berikut.

- Jika  $r_{11} > r_{tabel}$ , maka soal tersebut dikatakan reliabel.
- Jika  $r_{11} \leq r_{tabel}$ , maka soal tersebut dikatakan tidak reliabel.

Analisis data yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya peningkatan penguasaan konsep peserta didik pada setiap siklus adalah deskriptif kualitatif tanpa menggunakan analisis statistic namun menggunakan media Microsoft Axel untuk menghitung nilai rata-rata peningkatan hasil belajar peserta didik di setiap siklusnya, skor tes dari setiap siklus dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) perseorangan dan klasikal. Skor yang diperoleh setiap akhir siklus. Secara perseorangan siswa telah tuntas belajar apabila kriteria ketuntasan minimal mencapai skor tes minimal 75 untuk mengetahui ketuntasan belajar secara individual digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Mentah}}{\text{Skor Ideal Maksimal}} \times 100 =$$

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

No	Siklus	Nilai Rata-rata	Presentase Ketuntasan
1	Pra-Siklus	25,26	0%
2	Siklus I	30,10	0%
3	Siklus II	45,26	0%
4	Siklus III	55,57	0%
5	Siklus IV	73,89	47,36%
6	Siklus V	79,78	89,47%

Tabel 3.1 Peningkatan Rata-Rata Nilai Peserta Didik

Berdasarkan data yang dilihat pada tabel, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra-siklus hingga siklus ke 5, dimana rata-rata nilai peserta didik di pra siklus berkisar 25,26 dengan presentase ketuntasan 0%, kemudian setelah melakukan perencanaan dan treatment menggunakan model PjBL pada siklus 1 terlihat terjadi peningkatan pada hasil belajar peserta didik menjadi 30,10 meski presentase masih menunjukkan 0 %. Peningkatan hasil belajar ini terus terlihat di setiap siklusnya meski tidak signifikan namun pada siklus ke 4 dan ke 5 terjadi peningkatan yang signifikan dengan total rata-rata 73,89 dan 79,78 dengan presentase ketuntasan hingga 47,36 % dan 89,47 %, ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran bahasa Inggris berhasil dan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan.

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan observasi pada tahap prasiklus, ditemukan bahwa penyebab dari rendahnya hasil belajar peserta didik hingga 25,26 yaitu dikarenakan kurang interaktifnya proses pembelajaran karena menggunakan media pembelajaran yang monoton sehingga siswa merasa jenuh berada di dalam kelas. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan oleh guru, dimana seluruh kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif di dalam kelas sehingga penyampaian informasi atau materi kepada peserta didik menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan permasalahan tersebut peneliti membuat rencana tindakan siklus 1 dengan mengimplementasikan teknologi dan menggunakan model pembelajaran PJBL (Project Based Learning).

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa KKM yang ditetapkan di sekolah pada mata Pelajaran Bahasa Inggris adalah 75, dan masih banyak peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Setelah mengkonsultasikan hasil temuan ketika peneliti menjadi observer, maka ditetapkanlah judul penelitian yakni penerapan model *project based learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Setelah judul penelitian ditentukan, langkah selanjutnya adalah merancang perangkat pembelajaran yang akan digunakan pada penelitian, setelah itu mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing, guru pamong dan rekan mahasiswa untuk diteliti bersama dan diberikan masukan tentang perangkat yang telah dirancang, setelah itu peneliti merevisi perangkat pembelajaran sesuai masukan dari dosen pembimbing, guru pamong dan rekan mahasiswa yang lain.



Project based learning menekankan pada berbagai masalah-masalah kontekstual yang akan dialami oleh peserta didik secara langsung dari proyek atau kegiatan yang mereka lakukan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menjelaskan rangkaian kegiatan kepada peserta didik. Kegiatan inti diawali dengan guru membagi siswa menjadi 4 kelompok secara heterogen. Masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa. Siswa berkumpul dan mengatur duduknya sesuai dengan kelompok mereka masing-masing. Penelitian pada siklus I hingga siklus V dilaksanakan menggunakan model *lesson study* dengan 3 tahap, yaitu:

a. Tahap Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil observasi pada tahap pra siklus. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan perencanaan terhadap kelas sasaran berdasarkan permasalahan
- 2) Menyusun dan menepakati modul ajar bersama teman sejawat, guru pamong, dan dosen pembimbing lapangan.
- 3) Menyusun instrument penelitian untuk proses pengumpulan data yang terdiri dari lembar penilaian dan observasi.

b. Tahap Pelaksanaan (*Do*)

Setelah melakukan tahap perencanaan, peneliti melakukan tahap pelaksanaan tindakan kelas. Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Dalam hal ini, peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan memberikan tugas proyek kepada peserta didik. Selain itu juga, peneliti menggunakan perangkat IT seperti laptop, proyektor, dan Canva.

Pembelajaran Siklus I dilaksanakan pada hari selasa dan jumat 30 Juli – 1 Agustus 2024. Pembelajaran berlangsung selama 4 × 35 menit. Pembelajaran yang dilaksanakan adalah Bahasa Inggris dengan topik *How Much Is It* di kelas VA. Proses pembelajaran sudah berjalan cukup baik, di awal kegiatan pembelajaran peserta didik termotivasi dan aktif dalam menanggapi pertanyaan dari peneliti, peserta didik juga terlihat aktif ketika berdiskusi membuat proyek, akan tetapi ketika penayangan video pembelajaran dan penjelasan materi oleh guru beberapa peserta didik masih kurang memperhatikan. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Project Based Learning*, sehingga peserta didik diberikan sebuah proyek, lalu peserta didik membentuk beberapa kelompok untuk berdiskusi dan membuat tugas proyek. Guru memulai dengan memberikan pertanyaan mendasar, kemudian peserta didik merencanakan dan menjadwalkan proyek yang akan dikerjakan yaitu membuat poster menu makanan dalam bahasa inggris, pada tahap menyusun jadwal dan langkah kerja peserta didik masih kesulitan menyusun kata-kata sehingga peserta didik langsung melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu guru membimbing peserta didik mengerjakan proyek secara berkelompok. Kemudian peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas.

c. Refleksi

Setelah melaksanakan pembelajaran peserta didik menjawab soal *post-test* yang terdiri dari 25 butir soal pilihan ganda untuk mengukur tingkat hasil belajar pada siklus I.

Hasil Observasi menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran project based learning belum terlaksana secara optimal, peserta didik belum memenuhi ketuntasan hasil belajar. Pada siklus 1 ini juga peserta didik belum tepat dalam merencanakan proyek seperti menentukan judul, tujuan, alat dan bahan, langkah-langkah kerja dan menjadwalkan pengerjaan proyek. Adapun proyek yang dibuat oleh peserta didik yaitu poster menu makanan dalam bahasa inggris sebagian besar belum membuat dengan bentuk dan ukuran yang tepat, masih ada beberapa kelompok yang kurang tepat dalam menulis pelafalan bahasa inggris yang tepat dan ada juga beberapa kelompok yang belum bisa menyelesaikan proyek tepat waktu.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan model *Project Based Learning* pada siklus I sudah berjalan dengan baik meski belum terlalu optimal. Dalam penerapan model PjBL peneliti memperhatikan aktivitas siswa dari awal hingga akhir pembelajaran untuk di observasi dalam lembar observasi. Aktivitas yang diamati selama proses pembelajaran dibagi menjadi 4 aspek mulai dari kerjasama, tanggung jawab, mengajukan pertanyaan dan persentasi di depan kelas. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I aktivitas siswa dalam aspek kerjasama, tanggung jawab dan mengajukan pertanyaan sudah mencapai kriteria baik. Sedangkan aspek persentasi masih tergolong kurang. Aktivitas persentasi pada siklus I masih rendah karena beberapa siswa masih malu untuk maju persentasi meyampaikan materi karena takut membuat kesalahan, hal ini dapat menjadi refleksi bagi penulis agar dapat melakukan perbaikan untuk siklus ke II nanti.

Pada siklus II guru menjelaskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu pada awal kegiatan. Setelah siswa mengerti, kegiatan selanjutnya baru dilakukan. Guru selalu membimbing dan mengarahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga memberikan dorongan serta motivasi kepada siswa agar aktif dalam pembelajaran. Salah satu peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai motivator. Sebagai seorang motivator, guru dituntut untuk mampu mendorong siswanya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif dalam belajar. Dalam hal ini guru merombak anggota kelompok peserta didik agar proses pembelajaran yang berlangsung dengan baik, kegiatan pembelajaran pada siklus sudah berjalan cukup optimal meski masih ada peserta didik yang tidak terlalu antusias dalam bekerja sama dengan temannya namun ia tidak mengganggu teman-temannya yang lain, sehingga pada siklus selanjutnya guru hanya perlu memperhatikan alokasi waktu dan juga melatih pelafalan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pada siklus III guru menjelaskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu pada awal kegiatan. Setelah siswa mengerti, kegiatan selanjutnya baru dilakukan. Guru selalu membimbing dan mengarahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Namun Ketika proses pembelajaran terlihat beberapa siswa mulai merasa jenuh dan bosan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dikarenakan hal tersebut terus diulang-ulang, melihat ini peneliti mulai menggunakan bantuan teknologi tambahan seperti pengimplementasian game ealuasi diakhir proses pembelajaran untuk mengembalikan semangat peserta didik. Ketika pengimplementasiannya dapat dilihat bahawa peserta didik

merasa penasaran dan semangat Kembali setelah mengetahui konsep permainan yang di terapkan pada saat itu sehingga pada pertemuan selanjutnya peserta didik tidak akan merasa jenuh. Setelah pelaksanaan siklus III ini peneliti dapat melihat peningkatan hasil belajar peserta didik hingga 55,57 meski masih dengan presentase 0% namun peningkatan tersebut sudah lebih tinggi daripada siklus sebelumnya.

Pada siklus IV guru menjelaskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu pada awal kegiatan. Setelah siswa mengerti, kegiatan selanjutnya baru dilakukan. Guru selalu membimbing dan mengarahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus III ini juga peneliti menerapkan teknologi dengan maksimal dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, selain itu agar pembelajaran tidak terlalu monoton tentang materi itu saja, peneliti juga menambahkan beberapa jenis vocabulary yang digunakan untuk membuat dialog sederhana untuk berinteraksi menanyakan dan menyetakan harga makanan, selain itu vocabulary ini juga untuk meningkatkan vocabulary knowledge peserta didik. Berdasarkan tabel 4.5 hasil belajar peserta didik siklus IV, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan terhadap beberapa peserta didik karena nilai yang mencapai atau melampaui KKM, serta jumlah nilai akhir yang melampaui jumlah nilai maksimal. Meski masih ada peserta didik yang belum mencapai angka KKM, akan tetapi peneliti merasa yakin pada siklus berikutnya, hasil belajar peserta didik akan mengalami peningkatan kembali.

Pada siklus V guru menjelaskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu pada awal kegiatan. Setelah siswa mengerti, kegiatan selanjutnya baru dilakukan. Guru selalu membimbing dan mengarahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, proses kegiatan pembelajaran pada siklus 5 ini berjalan dengan sangat baik dari segi proses pembelajaran, proses pembuatan proyek dan proses presentasi, peserta didik sudah dapat memahami konsep materi dengan baik dan mampu menulis dan mengucapkan kosakata yang digunakan untuk menanyakan dan menyatakan harga dalam bahasa Inggris, selain itu mereka juga sudah mampu membuat dialog sederhana dan mempraktikkannya di depan kelas. Peningkatan ini perlu dipertahankan hingga ke pembelajaran berikutnya untuk mendapatkan kegiatan pembelajaran yang optimal.

Hasil pengamatan terhadap siswa pada siklus V menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Setelah siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai kegiatan yang dilakukan, siswa langsung berinisiatif sendiri berkumpul dengan kelompok masing-masing untuk berdiskusi dan menuliskan hasil diskusinya dengan baik pada lembar diskusi yang sudah disiapkan. Setelah selesai berdiskusi siswa langsung meminta untuk maju persentasi menyampaikan materi. Pada saat persentasi guru memberikan reward bagi siswa yang persentasi dengan baik, sehingga siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan reward paling banyak. Hasil belajar siswa setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus V mengalami kenaikan secara signifikan dari pra tindakan, siklus I, siklus II, siklus III, siklus IV dan siklus V. Nilai rata-rata hasil belajar siswa naik dari kondisi awal 25,26 menjadi 30,10 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 45,26 pada siklus II kemudian pada siklus III meningkat menjadi 55,57, meningkat lagi pada siklus IV hingga 73,89 dengan presentase ketuntasan hingga 47,36% kemudian pada siklus ke V terjadi peningkatan hingga 79,78 dengan presentase ketuntasan hingga 89,47%. Dengan demikian siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan yaitu 85% dari jumlah peserta didik memperoleh nilai  $\geq 65$ , sehingga penelitian berhenti pada siklus V. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas peserta didik dalam penerapan model PjBL pada

mata pelajaran Bahasa Inggris. Aktivitas kerjasama pada siklus I pada siklus II, III, IV dan V. Begitu juga pada aktivitas tanggung jawab, aktivitas bertanya dan aktivitas persentasi pada setiap siklus.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa dapat di Penelitian yang berjudul *Penerapan Model PJBL (Project Based Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Bahasa Inggris Dengan Materi "How Much Is It" di Kelas 5 SDN 2 Deggan Timur* kali ini bisa dikatakan berhasil, dikarenakan ada kenaikan hasil belajar pada setiap siklus setelah diterapkannya model PjBL, dimana rata-rata nilai peserta didik di pra siklus berkisar 25,26 dengan presentase ketuntasan 0%, kemudian setelah melakukan perencanaan dan treatment menggunakan model PjBL pada siklus 1 terlihat terjadi peningkatan pada hasil belajar peserta didik menjadi 30,10 meski presntase masih menunjukkan 0 %, namun kenaikan rata-rata nilai peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model PjBL ini sudah berjalan dengan baik. Peningkatan hasil belajar ini terus terlihat di setiap siklusnya meski tidak signifikan namun pada siklus ke 4 dan ke 5 terjadi peningkatan yang signifikan dengan total rata-rata 73,89 dan 79,78 dengan presentase ketuntasan hingga 47,36 % dan 89,47 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran bahasa inggris berhasil dan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan., hal ini tidak lepas dari sintaks model PjBL yang mendorong siswa untuk aktif pada setiap langkah pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran.

#### E. Refrensi

- Coghlan, D. & Brannick, T. (2010). *Doing Actin Research in Your Own Organization* (3rd ed). London: Sage Publications.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Ed). Los Angeles, London: Sage Publication, Inc.
- Clark, J. S., Porath, S., Thiele, J., & Jobe, M. (2020). *Action Research*. New Prairie Press: Kansas State University Libraries. Retrieved from <https://newprairiepress.org/ebooks/34>
- Daryanto dan Rahardjo, M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fathurrohman, M. (2016). *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Isriani & Puspitasari, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep & Implementasi*. Yogyakarta: Relasi Inti Media Group.
- Koshyi, E., Koshyi, V., & Waterman, H. (2011). *Action Research in Healthcare*. The SAGE Handbook of Action Research. <https://doi.org/10.4135/9781848607934.n33>
- McNiff, J. (2013). *Action Research: Principles and Practice* (3rd ed.). Routledge. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9780203112755>
- Mulyasa, E. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2014). *Action Research: Participative Inquiry and Practice*. The SAGE Handbook of Action Research (Second Edi). <https://doi.org/10.4135/9781848607934.n16>
- Rusman. (2016). *Pembelajaran tematik terpadu, teori, praktik dan penilaian*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Saefudin, A & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Roskadarya.

- Suardi. (2020). Model pembelajaran dan disiplin belajar di sekolah. Yogyakarta: Prama Ilmu.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widiasworo, E. (2016). Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Diluar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, Dan Komunikatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Yulianti, H., Iwan, C., & Millah, S. (2018). Penerapan metode giving question and getting answer untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 197-216.